

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan manusia, dimana keyakinan dan perilaku yang terbentuk di dalam budaya tersebut kemudian menuntut nilai-nilai manusia serta interaksinya dengan orang lain. Tylor menyatakan kebudayaan sebagai sekumpulan yang kompleks akan pengetahuan, seni, kepercayaan, hukum, moral, adat istiadat, dan semua kebiasaan serta kemampuan lain yang didapatkan oleh manusia sebagai masyarakat. Inti dari kebudayaan itu sendiri ialah tradisi yang berasal dari ide-ide dan nilai yang terpasang oleh manusia. Di satu sisi, kebudayaan dikatakan sebagai hasil dari perilaku manusia dan dilain sisi kebudayaan disebut juga sebagai bagian dari cara mengkondisikan perilaku manusia lebih lanjut.¹ Kebudayaan yang terbentuk dalam sebuah sistem kemasyarakatan kemudian menjadi sebuah kearifan lokal yang berarti kebiasaan. Kebiasaan itu sifatnya warisan yang tumbuh dan dipelihara serta berkembang bersama masyarakat untuk diimplementasikan di dalam kehidupan sosial kelompok masyarakat.² Dalam suatu masyarakat, khususnya di wilayah Inonesia,

¹Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Nusa Media, 2018),12.

²Rinitami Njatrijani, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang," *Gema Keadilan* 5, no. 1 (2018), 17-18.

beberapa kelompok masyarakat tertentu menjadikan kebudayaan sebagai pedoman dalam beraktifitas. Sebagian besar tingkah laku manusia dipengaruhi dan ditentukan oleh situasi dan konteks budaya.

Seorang ahli yang membindangi teori antropologi Koejaningrat memberikan pandangannya dengan menitik beratkan sebuah budaya pada hasil dari ide atau pikiran manusia yang kemudian dituangkan dalam sebuah tindakan. Ruang lingkup yang dimiliki budaya sangatlah luas sebab hal itu meliputi pikiran, aksi dan sebuah bukti karya manusia. Pada akhirnya membawa pada sebuah kesimpulan bahwa dengan berbudaya maka rencana manusia dalam kehidupan sosialnya untuk dapat bertahan melangsungkan kehidupan akan terpenuhi.³

Kebudayaan tersebut akan memuculkan ritual-ritual yang dilaksanakan sebagai bagian dari cara hidup masyarakat tertentu. Paham Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan ritual sebagai sebuah kegiatan yang di dalamnya ada sebuah tata cara upacara keagamaan atau dengan kata lain bahwa ritual merupakan sebuah tindakan ritus yang berkaitan dengan tata upacara itu sendiri⁴. Pelaksana ritual biasanya dilakukan oleh beberapa kelompok orang namun juga tidak menutup kemungkinan bahwa ritual itu dilakukan oleh pribadi saja untuk membentuk sebuah sikap dan memenuhi keinginan secara pribadi dari oknum yang melangsungkan ritual.

³ Satriya Nugraha Dan Theresia Dessy Wardani, "Penerapan Pali Dalam ritual Tiwah Dayak Ngaju Pali In The Implementation Of The Dayak Ngaju Tiwah Ritual," *Anterior* 22, no. 3 (2021): 103.

⁴Ritual,2016. Pada KBBI Daring, Diakses 29 september 2024, dari <https://kbbi.web.id/ritual>

Catherine Bell membawa pemahaman ritual sebagai sebuah aksi yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk kemudian mencapai sebuah tujuan tertentu misalnya saja membangun relasi atau hubungan dengan yang sakral, memperkuat identitas sosial atau mengatasi kekrisisan. Dalam bukunya *Ritual Theory*, Bell menjelaskan beberapa ciri khusus dari ritual diantaranya ritual sebagai formalitas dengan struktur dan pola yang tepat, ritual seringkali di ulang-ulang untuk memperkuat maknanya, dan ritual melibatkan partisipasi aktif dari individu dan kelompok. Ritual pada dasarnya memiliki fungsi ganda yakni fungsi sosial dan fungsi religius.⁵

Masyarakat Saludengen merupakan salah satu kelompok masyarakat pelaku kebudayaan yang tetap berpegang teguh pada tradisi yang diturunkan sejak dari leluhur mereka. Masyarakat Saludengen adalah masyarakat yang memeluk agama Kristen dan kemudian berada dalam lingkup jemaat yang bernama jemaat saludengen. Salah satu tradisi yang sampai sekarang mereka lakukan dan pertahankan yaitu tradisi penghormatan kepada orang tua yang disebut *mängngäkäi*.

Ritual *mängngäkäi* adalah sebuah ritus yang dilakukan oleh anak yang sudah menikah atau berkeluarga untuk memberikan penghormatan kepada kedua orang tua yang sudah melahirkan dan membesarkan sampai mereka membentuk keluarga sendiri dalam simbol pemberian makanan kepada

⁵Catherine Bell, *"Ritual : Perspectives and Dimensions,"* (Oxford University Press, 2009),102.

orang tua yakni babi dan nasi yang ditempatkan dalam satu wadah besar (*tide*). Penghormatan ini diberikan kepada orang tua baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. *Mängngäkäi* menjadi sebuah gambaran identitas di Saludengen. Berdasarkan observasi awal, ritus ini bermula pada saat masyarakat Saludengen belum memeluk agama Kristen atau masih berada di dalam agama *aluktodolo* yang lebih dikenal dengan istilah *ada' ma'purondo*. *Ada'* (adat) ini merupakan suatu kepercayaan leluhur masyarakat Mamasa, Sulawesi Barat yang memuat ajaran mengenai etnis ekologis yaitu kepercayaan tentang alam dan semua isinya. Ritus dilakukan dengan sebuah tujuan bahwa ucapan terimakasih dan penghormatan anak kepada orang tua dapat tersampaikan. Namun tidak hanya kedua hal itu, poin lain yang ingin disampaikan di dalam ritus ini adalah pengampunan yang diberikan orang tua kepada anak untuk kesalahan yang pernah dilakukan. Oleh karena itu, menurut wawancara awal dengan salah satu masyarakat saludengen, ketika pelaksanaan ritual telah selesai maka dipercaya anak yang melaksanakan ritual akan merasakan kedamaian, ketentraman serta kesejahteraan di dalam rumah tangganya. Juga ada harapan bahwa akan lebih banyak lagi berkat yang mereka rasakan.

Namun, dalam keberadaannya sebagian masyarakat Kristen Saludengen menolak terhadap tradisi *mängngäkäi* dan menganggap tradisi tersebut sebagai tradisi yang tidak patut dipertahankan dalam Kekristenan sebab pada dasarnya melakukan penghormatan kepada orang tua tidak harus

dengan melakukan ritual tersebut dan pengampunan yang diperoleh itu hanya dari Yesus Kristus saja dan juga penghormatan yang diberikan kepada orang tua tidak hanya bersoal pada dilaksanakannya ritual ini atau tidak.

Dalam pengamatan awal, ritual *mängngäkäi* adalah sebuah ritual yang mengandung harapan besar bagi kehidupan anak yang mengucapkan terimakasih, penghormatan dan permohonan maaf kepada orang tua dengan melakukan ritual tersebut. Perlakuan masyarakat tersebut yang memiliki sebuah pengharapan besar dapat sejalan dengan konsep pengharapan Jurgen Moltmann bahwa realitas sosial, politik termasuk budaya adalah salah satu bagian dari teologi pengharapan. Pengharapan tidak hanya sekedar menunggu keselamatan akhir, akan tetapi aksi nyata di dalam dunia ini harus ikut serta untuk mengupayakan keadilan, perdamaian dan kesejahteraan.⁶ Membangun teologi pengharapan tersebut, penulis menggunakan pendekatan model antropologi yang memperkenalkan kebudayaan manusia sebagai tempat pewahyuan Allah dan cara untuk memahami bahwa kitab suci akan selalu berdialog dengan kebudayaan. Antropologis akan selalu melihat jati diri budaya sebagai perhatian yang utama untuk kemudian mendialogkan antara injil dan tradisi yang ada.⁷

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sesuai dengan penelitian ini antara lain: pertama, penelitian yang dilakukan oleh

⁶Harun Hadiwijono, *Teologi Reformatoris Abad Ke- 20* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 112-113.

⁷Stephen. B Bevans, *Model-Model Teologi Konstekstual* (Maumere-Flores: Ladalero, 2002),96.

Muhammad Liyansyah mengkaji ritual *Manulangi* penghormatan terhadap orang tua dengan memberi makan dalam perspektif masyarakat Parmalim, Hutating. Hasil dari penelitian tersebut menemukan bahwasanya ritual *manulangi* menjadi salah satu bagian dari upacara penanda antropologis sebagai tahapan-tahapan dalam kehidupan manusia untuk refleksi di perjalanan selanjutnya. Liyansyah juga menemukan bahwa ritual ini membangun sebuah pengetahuan lokal yang menyimpan pengetahuan penghormatan terhadap orang tua sebagai pembentuk keturunan dan juga karifan tradisional yang terangkum dalam simbol-simbol upacara ritual *manulangi*. Ia lebih berfokus pada seni yang terkandung dalam ritual ini.⁸

Kedua, Thomas Pangkur, Maksimilianus Oswin Lise, Silfanus Jemadin dan Laurensius mengkaji ritus *Teing Hang Tinu* dan menemukan bahwa ritus ini merupakan wujud terimakasih, penghormatan dan tanggung jawab kepada orang tua sebagai wujud kehadiran Allah. Ritus ini memberikan makna dan nilai bagi anak-anak untuk menyatakan bakti kepada orang tua dan menjadi sebuah keberhasilan yang luhur bagi sang anak ketika mereka memahami ritus ini dengan baik.⁹

Ketiga, Novia Marissa Valerina Pardosi, Adinda Nabila dkk mengkaji ritual *Sulang-sulang harapan* masyarakat Batak Toba dan menemukan bahwa tradisi penghormatan ini dilakukan sebagai ketaatan

⁸Muhammad Liyansyah, "Manulangi: Teologi Penghormatan Kepada Orang Tua Di Masyarakat Parmalim, Hutatinggi," *Pendidikan Kebudayaan*, no. 31 (2012), 1-2.

⁹Thomas Pangkur et al., "Inspirasi Edukatif : Jurnal Pembelajaran Aktif Inspirasi Edukatif : Jurnal Pembelajaran Aktif" 5, no. 4 (2024): 224-33.

kepada Tuhan dan menjadi sarana saling memberkati antara orang tua, anak-anak dan cucu-cucu. Nilai lain yang terkandung di dalamnya adalah sikap tolong menolong antar keluarga dalam mebiayai kegiatan ritual ini.¹⁰ Khusus dalam penulisan ini, fokus utamanya adalah membangun teologi pengharapan melalui ritual *mängngäkäi* dalam model antropologi dan apa implikasinya bagi Jemaat Saludengen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana membangun teologi pengharapan melalui ritual *mangngaka'i* dalam model antropologi dan impilkasinya bagi Jemaat Saludengen?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk membangun teologi pengharapan melalui ritual *Mängngäkäi* dalam model antropologi dan implikasinya bagi Jemaat Saludengen .

¹⁰Novia Marissa et al., "Makna Adat Sulang-Sulang Hariapan Pada Masyarakat Batak Toba" 6, no. 2 (2024): 252–257.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Harapan penulis melalui penulisan ini dapat memberikan sumbangsi pengetahuan bagi mahasiswa IAKN Toraja terlebih di dalam bidang pelayanan dan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi penulis

Penulis dapat membangun dan memahami konsep teologi pengharapan yang terkandung dalam ritual *mängngäkäi* dengan model antropologis serta implementasinya bagi Jemaat Saludengen.

b. Manfaat bagi pembaca

Pembaca dapat mengetahui dan memahami konsep teologi pengharapan dalam ritual *mängngäkäi* di Jemaat Saludengen dengan model antropologi Bevans.

c. Manfaat bagi jemaat

Jemaat dapat mengetahui dan memahami konsep teologi pengharapan yang terkandung dalam ritual *mängngäkäi* di Jemaat Saludengen.

E. Sistematika Penulisan

Adapun susunan sistematika penulisan dalam karya ilmiah ini sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.
- BAB II : Kajian Teori, pada bab ini berisi tentang konsep teologi pengharapan, teologi pengharapan dalam alkitab, dan model antropologi.
- BAB III : Metode Penelitian, pada bab ini berisi tentang jenis penelitian yang digunakan dan gambaran umum lokasi penelitian.
- BAB IV : Temuan Penelitian dan Analisis, pada bab ini, berisi tentang deskripsi penelitian dan analisis hasil penelitian
- BAB V : Penutup, pada bab ini berisi tentang Kesimpulan dan Saran.